

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Menurut Irsan (2021) mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dibelajarkan di tingkat SD. Konsep pembelajaran IPA memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kehidupan manusia, sehingga pembelajaran IPA dapat membawa kehidupan sehari-hari siswa ke dalam proses pembelajaran.

Menyadari pentingnya pembelajaran IPA dalam kehidupan khususnya dalam dunia pembelajaran, maka dalam mempelajarinya harus mempunyai kemampuan khusus. Kemampuan khusus yang dimaksud adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang sangat diperlukan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Menurut Dewi dkk., (2019) menyatakan bahwa pentingnya guru untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran sains terkhusus pada pembelajaran abad 21 ini.

Pembelajaran abad 21 mengakomodasikan empat kompetensi yaitu kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*), berpikir kreatif (*Creative Thinking*), kolaborasi (*Collaboration*) dan komunikasi (*Communication*) yang lebih dikenal dengan keterampilan 4C (Rakhmawati, dkk., 2024) Abad 21 ini menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan (*Skill*), pengetahuan dan keahlian. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang individu pada abad ini adalah kemampuan berpikir kreatif yang merupakan bagian dari kemampuan abad 21 atau populer dikenal dengan *21st century skill*. Keempat kemampuan tersebut menjadi orientasi pengembangan kemampuan di dalam berbagai jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pendidikan tinggi (Putri dan Pitria, 2023). Pada dewasa ini makin berkurangnya pemahaman peserta didik terhadap apa yang dipelajari dengan mempraktikkan sendiri materi pelajaran terkhususnya IPA, hal ini sesuai dengan hasil *Programme For International Students Assessment* (PISA) tahun 2022 dalam Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh Peringkat ke- 67 dari 80 negara yang ikut serta

(Kemampuan Sains). Dapat diartikan bahwa kemampuan sains anak di Indonesia masih kurang. Berdasarkan fenomena tersebut pentingnya untuk menumbuhkan kemampuan sekolah dasar, salah satunya kemampuan berpikir kreatif khususnya dalam pembelajaran IPA atau sains.

Kemampuan berpikir kreatif termasuk kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (Januariawan, dkk., 2020). Kemampuan berpikir kreatif memiliki karakteristik *divergen*. Karakteristik yang dimaksud adalah kemampuan berpikir secara terbuka. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi atau model yang bervariasi (*divergen*) (Nurmahudina, dkk., 2019). Menurut *Guildford* berpikir kreatif adalah kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang perhatian dalam pendidikan formal. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan dalam menemukan dan mengembangkan ide sendiri atau ide asli. Kemampuan berpikir kreatif ini mempresentasikan sebuah sifat fleksibel, terbuka dan keinginan memunculkan suatu hal yang baru, di mana kreatif itu sendiri yaitu kemampuan untuk menciptakan suatu hal yang unik (Fachruddin, 2019). Keterangan di atas memberikan pemahaman kepada para pendidik untuk benar-benar memperhatikan model pembelajaran yang tepat dan dapat menunjang dalam sebuah pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan Salahudin (2011) mengatakan pendidik atau guru harus ditingkatkan lagi ilmu pengetahuannya agar ilmu yang diberikan merupakan ilmu baru dan menyesuaikan perkembangan zaman.

Peneliti memilih model inkuiri sebagai solusi agar siswa terdorong untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang di mulai dari kegiatan orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, serta merumuskan kesimpulan. Dengan serangkaian kegiatan inkuiri tersebut, dapat melatih siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif untuk tidak terpaku pada satu jawaban ataupun cara pemecahan dari masalah yang ditemui. Model inkuiri ini merupakan model pembelajaran yang menekankan pada

penemuan sesuatu melalui proses mencari dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah (Syamsidah & Ratnawati, 2020).

Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA sangat relevan. Pembelajaran IPA melalui model inkuiri akan membawa dampak bagi perkembangan mental yang positif pada peserta didik karena peserta didik mempunyai kesempatan yang luas untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang ingin diketahuinya dari suatu hal.

Model yang konvensional cenderung hanya mengandalkan keaktifan dan kemampuan guru, yaitu guru aktif mengajar dengan menginfokan sejumlah fakta, konsep dan prinsip-prinsip. Sedangkan peserta didik menjadi pasif, keterlibatan siswa dalam proses belajar merupakan kunci untuk meningkatkan pemahaman dan kreativitas. Model inkuiri menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di salah satu MI yang ada di Kota Bandung. Peneliti melakukan wawancara dengan guru di MI tersebut, beliau mengatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan peserta didik dalam kemampuan berpikir kreatif. Masalah terkait kemampuan berpikir kreatif seperti kurangnya interaktif dalam mengajukan pertanyaan saat pembelajaran, relatif jawaban peserta didik sama, kesulitan dalam merinci gagasan-gagasan pembelajaran dan juga model pembelajaran yang kurang menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk mencari solusi dan model yang efektif dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif.

Salah satu model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik adalah model inkuiri. Penggunaan model inkuiri pada mata pelajaran IPA dapat memberikan pembelajaran yang berbeda dan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Wahyuni & Witarsa, 2023). Berdasarkan uraian di atas, penerapan model inkuiri memiliki peluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar”.

Penerapan model pembelajaran inkuiri, diharapkan agar pembelajaran IPA di MI Miftahul Falah 1 dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kreatif. Ini akan sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Hasilnya akan berfungsi sebagai peta jalan atau petunjuk untuk membantu peserta didik terhindar dari kebodohan, belajar lebih banyak, dan berkembang menjadi individu yang lebih baik (Apriliyani, dkk., 2023).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas V MI Miftahul Falah 1 pada mata pelajaran IPA yang menerapkan model Inkuiri di kelas Eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas V MI Miftahul Falah 1 pada mata pelajaran IPA yang menerapkan model jigsaw di kelas kontrol?
3. Bagaimana perbedaan pengaruh kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas V MI Miftahul Falah 1 pada mata pelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dan yang menggunakan model pembelajaran jigsaw?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas V MI Miftahul Falah 1 pada mata pelajaran IPA yang menerapkan model inkuiri.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas V MI Miftahul Falah 1 pada mata pelajaran IPA yang menerapkan model jigsaw.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas V MI Miftahul Falah 1 pada mata pelajaran IPA yang menggunakan model Inkuiri dan pembelajaran yang menggunakan model model jigsaw.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan secara langsung.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya untuk pendidik dalam penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V MI Miftahul Falah 1 pada mata pelajaran IPA.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memotivasi guru untuk melakukan penelitian guna membuat peserta didik lebih terampil dalam proses pembelajaran

- b. Bagi guru

Penelitian ini bisa dijadikan suatu acuan untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA

- c. Bagi peserta didik

Peserta didik dapat berkreasi dalam pembelajaran IPA dan dapat menjadikan kreatif dalam proses pembelajaran

- d. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya mengenai model inkuiri pada mata pelajaran IPA di sekolah

E. Kerangka Berpikir

Dalam pendidikan formal MI tidak terlepas dari muatan pembelajaran yang salah satunya memuat pembelajaran IPA. Dalam pembelajaran IPA berisi keterampilan ilmiah siswa yang harus dikembangkan salah satunya yaitu kemampuan berpikir kreatif. Maka dari itu jelas pentingnya kemampuan berpikir kreatif dilatih pada siswa. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis sehingga dapat merumuskan

sendiri penemuan dengan penuh percaya diri (Syamsidah & Ratnawati, 2020). Model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Berikut langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran inkuiri:

1. Orientasi
2. Merumuskan masalah
3. Merumuskan hipotesis
4. Mengumpulkan data
5. Menguji hipotesis
6. Merumuskan kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas maka model inkuiri akan melahirkan kemampuan berpikir kreatif bagi peserta didik. Kemampuan berpikir kreatif adalah suatu kegiatan seseorang untuk memperoleh serangkaian ide yang baru dan orisinal dari konsep, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh (Aji, 2024). Kemampuan berpikir kreatif dinilai sesuai dengan beberapa indikator. Berikut indikator dari kemampuan berpikir kreatif. Berikut indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Munandar (2020):

1. *Fluency* : Aspek ini berkaitan dengan cara siswa dalam (kelancaran) menemukan dan mengkonstruksi berbagai ide. Aspek fluency ini mengacu pada keberagaman jawaban yang diberikan siswa dengan benar
2. *Flexibility* : Aspek ini berkaitan dengan kemampuan dalam (keluwesan) memecahkan masalah dengan berbagai cara yang berbeda. Penyelesaian cara yang berbeda ini diawali dengan memandang masalah berdasarkan sudut pandang yang berbeda
3. *Originality* : Aspek ini berkaitan dengan keterbaruan siswa dalam (kebaruan) menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak biasa. Aspek originality ini perlu diperhatikan kesesuaian dan kemanfaatan jawaban
4. *Elaboration* : Aspek ini mengenai kemampuan siswa dalam (keterincian) menjelaskan cara yang ditemukan secara runtut, rinci

dam logis. Pemamfaatan notasi, istilah, konsep yang tepat perlu dipertimbangkan dalam aspek ini

Model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan peserta didik terhadap kemampuan berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Budiono, dkk., (2019) bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif di mana hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA.

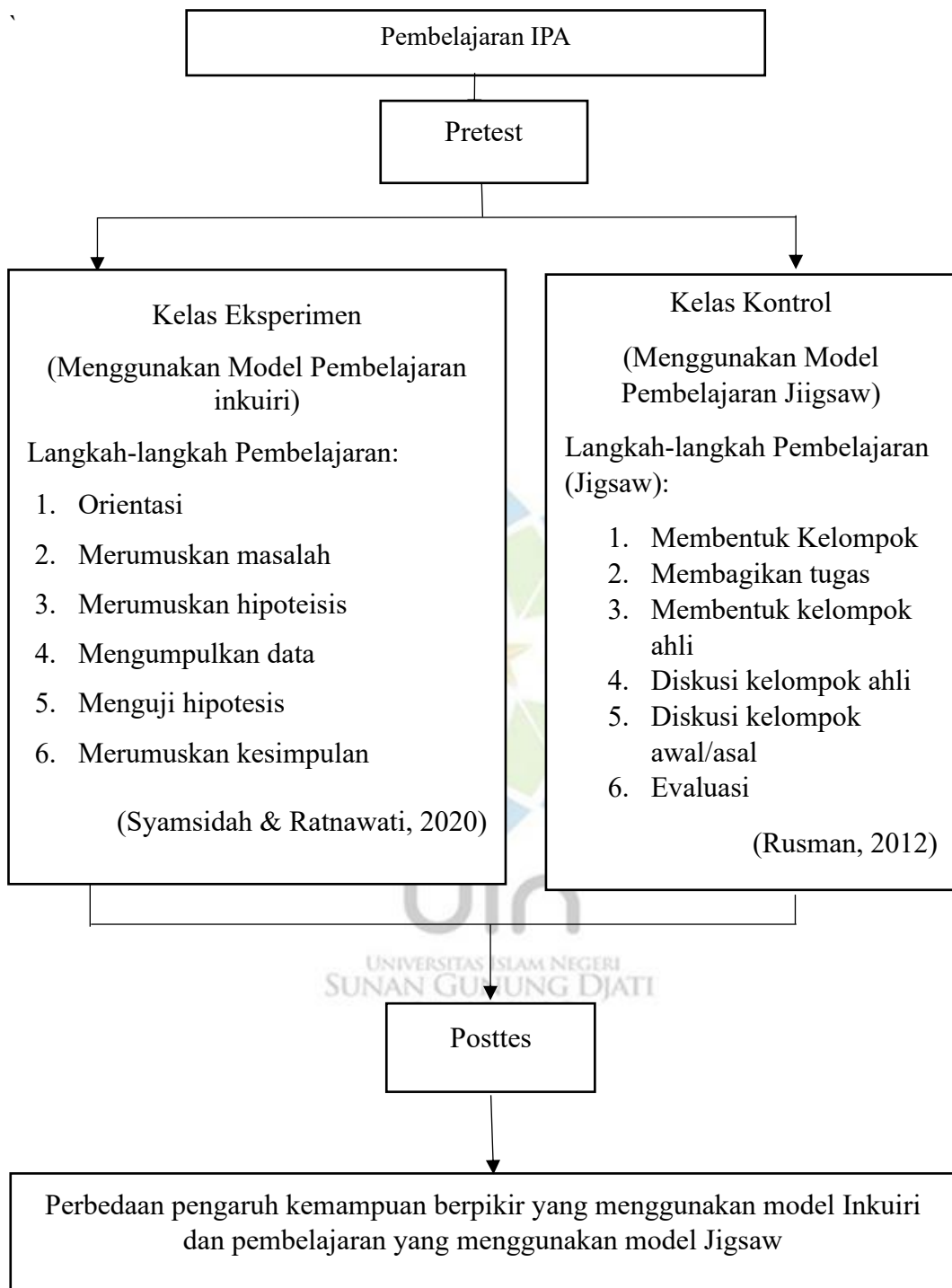
Menurut Papunggo, dkk., (2024) model pembelajaran inkuiri memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya sebagai berikut:

1. Model ini membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.

Adapun kelemahannya yaitu dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

Penelitian ini, faktor yang akan diteliti adalah pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir kreatif. Sampel ini terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan seperti skema yang ada pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Menggunakan Model Inkuiri

F. Hipotesis

Pada studi ini, hipotesis memakai dua hipotesis yaitu hipotesis nol yang menggambarkan tidak ada pengaruh antar variabel x dan variabel y beserta hipotesis alternatif maupun kerja menyatakan adanya pengaruh antara variabel x beserta y, dengan lebih detail hipotesis studi ini sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan pengaruh kemampuan berpikir kreatif siswa setelah memperoleh pembelajaran IPA dengan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran jigsaw.
- H_1 : Terdapat perbedaan pengaruh kemampuan berpikir kreatif siswa setelah memperoleh pembelajaran IPA dengan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran jigsaw.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Fetro Dola Syamsu dan Ratna Sari (2021) dalam Jurnal Bionatural, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Tema Morfologi Tumbuhan”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil rata-rata peserta didik melalui model pembelajaran inkuiri ialah 76,67, sedangkan rata-rata peserta didik dengan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) ialah 65,83. Hasil belajar peserta didik lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dibuktikan melalui hasil analisa data statistik “uji t test” diperoleh hasil = 1,714 dan hasil dari t-test = 2,923, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya ialah H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan selisih tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN Ujong Fatimah pada pembelajaran IPA tentang morfologi tumbuhan. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis diterima. Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya berupa model pembelajaran yang dipakai yaitu model inkuiri. Perbedaannya terdapat pada variabel y, penelitian di atas mengukur hasil belajar siswa sedangkan peneliti ini mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa.

2. La Eru Ugi (2019) FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau, dalam Jurnal THEOREMS (*The Original Research of Mathematics*). Dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa” Berdasarkan Hasil penelitian mendapatkan Rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 20,34 dan kelas Kontrol sebesar 19,78. Sedangkan rata-rata hasil posttest kelas eksperimen sebesar 51,47 dan kelas kontrol sebesar 26,84. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Persamaannya terdapat pada variable y yang dipakai yaitu kemampuan berpikir kreatif. Dan perbedaannya adalah terdapat pada model pembelajaran yang di pakai, penelitian sebelumnya menggunakan model pembelajaran PBL sedangkan peneliti ini menggunakan model pembelajaran inkuiri.
3. Trisna Selpiana, Riswanti Rini, dan Loliyana (2018) dalam Jurnal Pendidikan Dasar, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA peserta didik Kelas IV SD”. Metode penelitian yang dipakai ialah metode pre-eksperimen. Bentuk eksperimen dalam penelitian ini menggunakan design one group pretest posttest. Jenis penelitian yang dipakai ialah kuantitatif. Hasil analisis rata-rata hasil belajar pretest 54,9 dan rata-rata hasil belajar posttest 77,5. Hasil penelitian menggunakan rumus dependent sample t-test diperoleh sebesar $t = 2,064$, karena nilai $t > (10,588 > 2,064)$ dan taraf signifikansi 5 % sehingga hipotesis diterima. Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya berupa model pembelajaran yang dipakai yaitu model pembelajaran inkuiri. Perbedaannya penelitian di atas meneliti hasil belajar IPA dan metode penelitian yang dipakai ialah metode pre-eksperimen dengan bentuk eksperimen dalam penelitian ini menggunakan *design non-equivalent*.